



# PENGARUH BUDAYA TERHADAP KETAKTERJEMAHAN ISTILAH-ISTILAH DALAM BAHASA JAWA

Sukirmiyadi\*

**Abstract:** Language is part of culture. Meanwhile there are many kinds of different cultures in the world because every country has its own culture. Even our country Indonesia has hundreds of cultures which are different between one and another, so that the language used varies also. Moreover, every culture has its own peculiarity that is not owned by another culture. This fact that may cause so many specific words, terms, and other unique cultural events are created. This unique cultural product makes other people from different cultures difficult to find the equivalences in their cultures and languages. Even those specific terms cannot be translated into other languages, especially English. Those unique cultural products include: 1) kinds of traditional foods (nagasari, thiwul, kethoprak, sega liwet); 2) agricultural tools (pacul, jompong, ani ani); 3) agricultural activity (ndhaut, matun, derep, ngasak); 4) kitchen utensils (siwur, keren, anglo, kukusan); 5) names of small plants (garut, ganyong, uwi); 6) music and art (saron, gender, kenong); 7) javanese songs (megatruh, sinom, pocong, slendro pelog); 8) names of dances (gambir anom, gambyong, klono bagus); 9) serving tools (takir, tumpeng, golong, sudhi); 10) clothes (kemben, jarik, blankon); 11) names of flower (ketheker, karok, mayang); 12) names of leaves (sinom, blarak, jlegor); 13) ceremonies (sepasaran, midodareni, nyadranan, tingkepan, nyewu); and many others. It is very difficult to find the equivalences of those cultural products, or even they cannot be translated into other languages at all, especially in English. If this happens, the translator has just to write them in the source language by providing the specific notes or explanation about the meaning of those words according to the texts in a target language.

**Key Words:** culture, untranslatability, Javanese terms

## Pendahuluan

Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir  
Tak ijo royo royo tak sengguh penganten anyar  
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu peneken kanggo mbasuh dodotira  
Dodotiro dodotiro kumitir bedah ing pinggir  
Dandanana rumatana kanggo seba mengko sore  
Mumpung padhang rembulane,  
mumpung jembar kalangane  
Sun suraka....a surak hi yo.

Jika ditinjau dari segi makna dan pesan yang tersirat di dalamnya, bait tembang yang diciptakan oleh salah satu Wali Sanga diatas sangat sarat dengan nilai-nilai moral, dan mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi. Oleh karena itu bait tembang tersebut secara turun temurun, dan dari generasi ke generasi terus dikumandangkan, terutama para 'sesepuh'

---

\* Sukirmiyadi adalah dosen Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Surabaya

yang berasal dari tanah Jawa. Sebagai bukti pelestarian budaya, beberapa tahun belakangan ini tembang tersebut sangat populer di Indonesia karena dinyanyikan oleh penyanyi kondang semisal MH Ainun Najib, dan Opick. Namun demikian saking tingginya nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya seringkali orang kesulitan atau bahkan tidak dapat menafsirkan sama sekali makna maupun pesan yang tersirat sebagaimana yang dimaksud oleh pengarangnya.. (Mungkin inilah salah satu ciri karya sastra yang bernilai seni tinggi?). Bahkan orang Jawa sebagai penutur aslinya sendiripun belum tentu semuanya dapat memaknai bait tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang telah berusia ratusan tahun tersebut, apalagi diterjemahkan atau diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa lain oleh orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Bait tembang diatas merupakan salah satu contoh sebagian kecil saja dari produk budaya Jawa yang tidak dengan mudah dipahami maknanya, apalagi diterjemahkan ke dalam bahasa asing, semisal bahasa Inggris karena bahasa merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Dengan kata lain, budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan kelompok masyarakat maupun tempat dimana budaya itu hidup dan berkembang.

Newmark dalam bukunya 'A Text Book of Translation' (1988:94) mengatakan bahwa:

'A culture is defined as the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expressions'.

Hampir setiap bangsa atau negara, dan bahkan sekelompok masyarakat kecil yang terkadang hanya terdiri dari beberapa anggota keluarga sekalipun, mereka memiliki budayanya sendiri sendiri. Dengan demikian hampir dipastikan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, daerah yang satu dengan daerah lainnya, atau bahkan sekelompok masyarakat yang satu dengan lainnya (seperti Indonesia yang memiliki ratusan bahasa dan budaya yang sangat beragam), memiliki budaya sendiri-sendiri yang tidak sama dengan budaya yang dimiliki kelompok masyarakat lainnya. Hal inilah yang seringkali menyulitkan orang lain diluar budaya itu dapat memahami dengan baik budaya tersebut sehingga akan menyulitkan pula atau bahkan tidak dapat menerjemahkan sama sekali segala sesuatu terkait dengan masalah-masalah dan hasil budaya yang ada diluar budayanya sendiri.

Sehubungan dengan eratnya antara bahasa dan budaya dalam hidup bermasyarakat, demi kelancaran komunikasi yang baik dari dua arah yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, Stewart, Edward C dan Bennet, Milton J, 1991: 1 mengatakan bahwa: "Lasting success in working or living with people from another culture ultimately rests on good relations". Pernyataan ini sangat bagus kedengarannya namun sekaligus sangat sulit untuk merealisasikannya. Betapa tidak? Menyesuaikan atau beradaptasi dengan budaya lain tidaklah mudah karena hal itu membutuhkan waktu yang sangat panjang, dan melibatkan banyak aspek, diantaranya: aspek kebahasaan, sosial masyarakat, ekonomi, dan budaya itu sendiri. Oleh karena itu dalam proses panjang tersebut adakalanya berhasil dengan baik atau bahkan bisa gagal sama sekali.

## **Pengaruh Budaya Asing Terhadap Hilangnya Istilah-Istilah Dan Peristiwa Budaya Jawa**

Ketika penulis masih kecil, di era tahun enam puluhan sampai tujuh puluhan dimana pengaruh tivi dan budaya asing belum sempat menjamah ke segenap pelosok pedusunan, sangat akrab dengan nama nama perkakas dapur, seperti 'kendhil, kuali, cething, keren, maupun anglo'; nama-nama makanan tradisional, seperti 'gathot, thiwul, nogo sari, klepon', dan lain-lainnya; jenis-jenis hiburan, seperti 'wayang, ledhek, dan jaran kepeng', serta istilah-istilah budaya maupun peristiwa budaya lainnya yang jumlahnya cukup banyak. Namun dengan semakin gencarnya arus teknologi dan informasi pada waktu sekarang ini, istilah-istilah maupun peristiwa-peristiwa terkait budaya tersebut nyaris tak lagi terdengar. Anak-anak kita sekarang terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar cenderung lebih mengenal 'rice cooker, magic com, magic jar, maupun kompor atau bahkan kompor gas' dari pada 'kendhil, cething maupun keren atau anglo'; mereka lebih mengenal dan menyukai jenis makanan semisal 'burger, pizza, dan hot dog' daripada 'gathot, thiwul, maupun klepon dan lenthos'; mereka juga lebih menyukai menonton tivi, pergi ke disco, karaoke, atau menonton konser musik daripada menyaksikan 'wayang, ledhek, maupun jaran kepeng'; dan untuk permainan mereka lebih mengenal dan menyukai bermain 'play station, video game, komputer, dan internet' daripada permainan 'jamuran, dhakon, kubuk, dan bak sodor'.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut jelaslah bahwa setiap bangsa, atau bahkan setiap kelompok masyarakat kecil sekalipun cenderung memiliki budayanya sendiri-sendiri. Namun bisa saja satu budaya di suatu daerah maupun negara semakin berkurang keberadaannya dan bahkan bisa punah apabila pengaruh budaya dari luar demikian kuatnya mempengaruhi budaya yang ada sebelumnya yang dianggapnya kurang dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat setempat sesuai perkembangan jaman sebagaimana contoh-contoh diatas. Namun hasil budaya yang telah mampu menggeser budaya lama tersebut tidak berarti mesti mempunyai makna yang sama. Dengan kata lain, istilah-istilah dan hasil-hasil budaya sebelumnya tidak dapat dipadankan dengan hasil budaya baru meskipun mempunyai fungsi dan kegunaan yang sama. Seperti kata 'kendhil' dalam bahasa Jawa yang dimaknai sebagai alat untuk memasak nasi yang telah tergeser penggunaannya dengan adanya produk budaya baru, tidak dapat dipadankan dengan kata 'rice cooker atau magic com' meskipun keduanya memiliki fungsi yang sama. Begitu juga halnya dengan kata 'anglo' dalam bahasa Jawa tidak dapat dipadankan atau diterjemahkan menjadi 'stove' meskipun keduanya juga mempunyai kegunaan yang sama, yaitu sebagai alat pemanas yang dapat mengubah bahan yang semula mentah menjadi masak, dan siap untuk dimakan. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat C. Thriveni (2002) dalam artikelnya yang berjudul 'Cultural Elements in Translation', yang mengatakan bahwa: 'The language cannot express the meanings of another; instead, there is a distinction between the meanings built in and the meanings that must be captured and expressed'.

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa suatu bahasa yang banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya setempat sangat sulit dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran, atau bahkan bisa dikatakan tidak dapat

diterjemahkan sama sekali sehingga harus tetap ditulis apa adanya dengan diberikan keterangan sejelas-jelasnya, dan bila perlu disertai dengan gambar. Seperti yang dikatakan oleh Sumarno dalam Bassnett-Mc Guire (1991: 30) dan Catford: (1974: 99) dalam bukunya 'A Linguistic Theory of Translation', bahwa dalam menerjemahkan suatu teks bahasa sumber pasti ada bagian-bagian tertentu yang tidak dapat diterjemahkan (untranslatability) ke dalam bahasa sasaran baik secara linguistik maupun budaya.

### **Penerjemahan Budaya**

Soemarno dalam makalahnya yang berjudul 'Sekitar Masalah Budaya Dalam Penerjemahan', membagi penerjemahan budaya menjadi 5 macam, yaitu: penerjemahan ungkapan-ungkapan stereotip, penerjemahan bangunan budaya, penerjemahan peristiwa-peristiwa budaya, penerjemahan hubungan kekerabatan dan sapa menyapa, serta penerjemahan undhausuk bahasa. Selanjutnya Soemarno menguraikan kelima jenis penerjemahan tersebut sebagai berikut:

**A. Penerjemahan Ungkapan-ungkapan Stereotip**, adalah ungkapan-ungkapan seperti: 'good morning, good afternoon, good evening, dan good night', yang secara berturut-turut diterjemahkan menjadi: 'selamat pagi / sugeng enjing, selamat siang / sugeng siang, selamat sore / sugeng sonten, dan selamat malam / sugeng dalu', sebenarnya konteksnya kurang tepat. Ucapan 'good morning', misalnya yang di negara asalnya diucapkan mulai setelah jam 24.00 atau kira-kira jam 24.10 sampai dengan sekitar jam 11.45; sementara di Indonesia rentangan waktunya lebih pendek, yaitu antara jam 04.00 waktu orang islam melakukan sholat shubuh sampai dengan jam 10.15. Ini disebabkan karena adanya perbedaan mental sets tentang pengertian konseptual yang terdapat didalam ungkapan-ungkapan stereotip antara kedua bahasa tersebut berbeda. Demikian juga halnya dengan ucapan 'good night' yang diterjemahkan menjadi 'selamat malam / sugeng dalu'; sebenarnya dalam bahasa sumbernya memiliki makna berbeda dengan bahasa sasaran, bahasa Indonesia ataupun Jawa. Ucapan 'good night', berdasarkan konteks yang benar diucapkan sebagai isyarat atau ungkapan perpisahan di malam hari atau ucapan selamat tidur.

**B. Penerjemahan Bangunan Budaya**, adalah penerjemahan yang meliputi nama-nama atau bagian-bagian bangunan tertentu yang mempunyai ciri khusus budaya suatu daerah tertentu yang memiliki nilai historis tinggi, misalnya: 'cagar budaya, pendhopo agung, joglo, trojogan, srotong, dan limasan', Koentjoroningrat (1994: 139).

**C. Peristiwa-peristiwa Budaya**, suatu peristiwa budaya di suatu tempat tertentu dimana peristiwa budaya tersebut diselenggarakan; Misalnya acara 'slametan atau wilujengan', yaitu suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang jawa pada umumnya, dan penganut agami jawi khususnya; Aktivitas 'nyekar', yaitu aktivitas keagamaan penting lain dalam sistem religi agami jawi, yaitu kunjungan ke makam-makam nenek moyang dan makam-makam suci pada umumnya, terutama pada tahun-tahun pertama setelah orang anggota keluarganya

meninggal dunia, Kuntaraningrat (1994: 344 & 364). Peristiwa-peristiwa budaya lainnya seperti: 'nyadranan, sekaten, saparan, sepasaran, selapanan, tingkepan, ruwatan, dan lain-lainnya.

**D. Penerjemahan hubungan kekerabatan dan sapa menyapa,** yaitu sapaan yang digunakan berdasarkan hubungan kekerabatan. Dalam bahasa Inggris kita hanya mengenal hubungan kekerabatan dalam bentuk pasangan-pasangan, seperti: 'father and mother, uncle and aunt, brother and sister, grand pa dan grand ma, dll. Sementara di Indonesia, khususnya Jawa, sebutan hubungan kekerabatan agak lebih rumit, misalnya: 'uncle' dapat diinterpretasikan sebagai Pak Lik atau Pak Dhe, 'aunt' dapat diinterpretasikan menjadi Bu Lik atau Bu Dhe, 'brother' dapat diinterpretasikan menjadi: Mas, Kang Mas, Kakang, Dik, Di Mas, Gus, Den Bagus, Nak Mas, (Tho) Le, tergantung siapa dan kepada siapa si pembicara mengungkapkannya. Istilah-istilah lain terkait dengan hubungan kekerabatan ini seperti: 'misanan, mindoan, nakndulur, ki, nyai, ndhuk, wuk, nok, dan sebagainya. Dengan demikian hubungan kekerabatan dalam bahasa Jawa menjadi lebih rumit dan lebih sulit untuk dicarikan padanan yang tepat dalam bahasa Inggris. Sementara untuk sistem sapa menyapa dalam bahasa Jawa juga tak kalah rumitnya, dan lebih sulit untuk dicarikan padanannya dalam bahasa Inggris. Misalnya kata 'you' dalam bahasa Inggris mempunyai makna yang sangat bervariasi dalam bahasa Jawa, bergantung siapa dan kepada siapa si pembicara berbicara. Dengan demikian kata 'you' dapat mempunyai makna: 'panjenengan sinuwun dalem' jika diucapkan oleh seorang hamba kepada rajanya; 'panjenengan dalem', diucapkan oleh permaisuri, putri atau putra raja kepada ayahandanya; 'kowe', diucapkan oleh sesama teman akrab atau sebaya, atau orang yang lebih tua usianya kepada orang yang lebih muda; 'sampeyan', diucapkan sebagai ungkapan penghormatan kepada teman sebaya namun baru dikenalnya; 'sliramu', diucapkan sebagai ungkapan penghormatan dari orang yang umurnya lebih tua kepada yang lebih muda; dan sebagainya.

**E. Penerjemahan undha-usuk bahasa,** yaitu penggunaan bahasa Jawa berdasarkan stratifikasi basa atau tingkatan-tingkatan. Sebagian sudah dicontohkan pada poin 4 di atas dimana terdapat ragam penggunaan kata 'you' dalam berbagai variasi berdasarkan stratifikasi. Menurut Soemarno dalam Sriyono, mengatakan bahwa ada 4 (empat) macam undah usuk basa yang masih tetap dipertahankan pemakaiannya terutama di lingkungan 'kaum priyayi' di daerah-daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur. Keempat undha usuk basa tersebut adalah: 'ngoko, ngoko alus, kromo alus dan kromo inggil.

Selain kelima jenis penerjemahan budaya dalam bahasa Jawa tersebut, menurut pengamatan penulis masih terdapat beberapa macam lagi yang tak kalah sulitnya jika dicarikan padanannya kedalam bahasa lain. Berikut ini (pada bagian empat) adalah jenis-jenis penerjemahan budaya selain yang tersebut di atas yang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa lain, terutama bahasa Inggris.

## Jenis-Jenis Produk Budaya Dalam Bahasa Jawa

Berdasarkan pengamatan penulis masih terdapat sejumlah jenis produk budaya dan istilah budaya yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa lain, diantaranya: jenis makanan tradisional (jajanan), alat-alat pertanian, aktivitas pertanian, peralatan dapur, istilah-istilah irama musik tradisional, jenis-jenis tembang, nama-nama tarian, alat-alat sesaji, pakaian dan aksesoris tradisional, nama-nama anak binatang, nama-nama daun, nama-nama bunga, dan masih banyak lagi yang kian rumit dalam pengelompokannya.

**A. Jenis Makanan Tradisional:** Yang dimaksud dengan makanan tradisional adalah jenis makanan yang bahan bakunya diambil dari hasil pertanian setempat dan cara pembuatannya dilakukan secara manual. Biasanya jenis-jenis makanan ini dibuat dari bahan baku yang sama yang dapat dibuat menjadi berbagai jenis makanan yang diberi beragam nama. Sebut saja 'singkong', dapat dibuat menjadi berbagai macam produk makanan yang berbeda-beda dan mempunyai aneka rasa pula, seperti 'kolak, klenyem, lenthos, gathot, thiwul, utri, cenil, cothot, sawut, aneka kripik dan krupuk, tape, dan masih banyak lagi. Sementara bahan baku 'beras' demikian juga dapat dibuat berbagai macam jenis jajanan, seperti: 'dhawet atau cendhol, nogo sari, wungkusan, kue lapis, bikang, dan aneka jajan lainnya. Contoh deskripsi jajanan 'nogo sari', bahan dasarnya terbuat dari tepung beras dan di dalamnya diisi pisang yang memasaknya dengan cara dikukus; Sedangkan 'gathot' yang bahan bakunya dari singkong, sebelum dimasak dikeringkan terlebih dahulu, kemudian direndam di dalam air selama beberapa saat, lalu dipotong-potong, dan kemudian dikukus. Untuk mendapatkan rasa gurih dan manis, ditambahkan garam dan gula jawa secukupnya serta ditaburi kelapa parut. Bahan baku lain yang dapat dibuat aneka jajanan tradisional adalah 'jagung' yang dapat dibuat menjadi 'jagung rebus, jagung bakar, marning, pop corn, grontol, dadar', dan aneka jajanan lainnya.

**B. Alat Pertanian:** Yang dimaksud dengan alat pertanian adalah segala peralatan yang diperlukan oleh petani selama proses menggarap tanah sampai pada memanen hasil pertanian. Peralatan yang dimaksud seperti: ani-ani, yaitu alat yang digunakan memotong batang-batang padi terbuat dari bambu berbentuk cangkul bermata tajam dari baja sepanjang 5-6 cm (Koentjoroningrat, 1997); 'capil atau caping', alat untuk menutup kepala sebagai pelindung dari panas dan hujan, menyerupai topi lebar berbentuk kerucut terbuat dari bambu. Peralatan lain seperti: luku, garu, arit, jompong, pacul, kranjang, tenggok, dan lain lain.

**C. Aktivitas Pertanian:** adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh petani pada saat menggarap sawah dan memanen hasil pertanian, seperti misalnya: 'Ndhaut', yaitu proses mencabuti benih-benih padi dari persemaian sehari sebelum benih padi ditanam; 'Matun', yaitu membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh disela sela tanaman padi; 'Ngasak', yaitu memungut tangkai-tangkai padi yang terjatuh atau tidak terpotong karena tercecer, dan padi-padi ini setelah terkumpul tidak perlu diserahkan kepada petani pemilik sawah. Istilah-istilah lain

terkait dengan aktivitas pertanian adalah: 'ngluku, nggaru, mbanjar, derep, babat, nutu, macul, nggaruk atau nggledhek, ngarit, angon, elep (ngelepi), nyelep, dan lain lainnya.

**D. Perkakas Dapur:** adalah segala jenis peralatan yang diperlukan oleh para ibu rumah tangga untuk keperluan memasak nasi, sayur, dan kegiatan dapur lainnya, misalnya: 'kendhil', adalah alat untuk memasak nasi, terbuat dari tanah liat berbentuk bulat di bagian bawah, dan sedikit meruncing keatas di bagian lehernya sampai pada mulut agak sedikit melebar. Kata 'kendhil' tidak dapat diterjemahkan menjadi 'rice cooker atau magic com' dalam bahasa Inggris karena memiliki bentuk dan struktur yang berbeda meskipun keduanya baik 'kendhil maupun rice cooker' mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai alat untuk memasak nasi. Begitu pula halnya dengan 'anglo', sejenis tungku yang dipergunakan untuk memasak, terbuat dari tanah liat yang menggunakan arang kayu sebagai bahan bakarnya, tidak dapat di padankan dengan 'stove' atau 'kompor'. Perkakas dapur lain yang tidak dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Inggris seperti: 'dandang, genthong, genuk, kendhi, keren, kuali, ngaron, kukusan, kalo, kreneng, tompo, tumbu, tampah, tambir, siwur, irus, enthong, dan lain lainnya.

**E. Nama-nama Jenis Umbi-umbian dan tanaman perdu** lainnya, seperti: gembili, katak, uwi, enthik, lompong, garbu, kimpul, suweg, ganyong, garut, gudhe, koro benguk, dan lain lain.

**F. Istilah-istilah dalam Irama Musik dan Seni,** seperti: slendro, pelog pathet manyuro, pelog pathet barang, slendro pathet manyuro, slendro pathet sanga, pelog pathet nem; gendhing, wiraswara, dalang, swarawati, uro-uro, suluk, dan lain sebagainya.

**G. Jenis-jenis lagu (Tembang):** gambuh, sinom, pangkur megatruh, kinanthi, dhandhang gula, pucung, durma, asmaradana, maskukambang, dan mijil.

**H. Jenis-jenis / Nama Tarian:** Dalam budaya Jawa setiap jenis tari mempunyai pesan dan makna sendiri-sendiri, serta memiliki nilai kesakralan yang berbeda-beda, misalnya tari 'Gambyong'. Tarian ini biasanya diperagakan oleh lebih dari satu (beberapa) penari muda belia dan cantik-cantik, yang biasanya dipentaskan pada acara-acara resmi sebagai pembuka pada suatu acara penyambutan tamu-tamu kehormatan atau tamu agung. Sedangkan 'Karonsih' yang menceritakan tentang hatuh cintanya seorang pemuda dan pemudi yang diperagakan oleh sepasang laki-laki dan perempuan, biasanya dipentaskan pada upacara-upacara resepsi perkawinan. Nama-nama tarian lain seperti: 'gambir anom, klono topeng, gathut koco gandrung, srimpi, bambang cakil, dan lain-lain.

**I. Alat-alat Sesaji:** adalah segala sesuatu peralatan yang diperlukan untuk acara ritual buang sesaji di tempat-tempat yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang dikeramatkan. Tempat-tempat yang dianggap keramat ini biasanya perempatan-perempatan jalan, sudut-sudut kampung, pohon-pohon tua, dan tempat tempat lain yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai tempat 'keramat'. Alat-alat sesaji yang diperlukan seperti: dupa atau kemenyan, kembang



setaman, kembang tujuh rupa, takir, sudi, kroso, sego golong, tumpeng, jenang abang putih, dan lain lainnya.

**J. Pakaian dan Aksesoris Tradisional,** dibedakan menjadi dua yaitu untuk pria dan wanita. Untuk kaum pria: bathik, sarong, blangkon, sorjan, beskap, selop; sedangkan untuk wanitanya: cemoro, gelungan, konde, tusuk konde, harnet, jarik, kebaya, stagen, kemben. Misalnya diskripsi 'cemoro' disini adalah helai-helai rambut wanita yang sudah tak terpakai yang disusun memanjang sekitar satu sampai dengan satu setengah meter dengan diameter sekitar 6 cm, digunakan oleh para wanita dahulu terutama yang sudah menikah untuk menggelung rambutnya yang dibentuk menjadi bulatan di bagian bawah kepalanya untuk menghadiri pesta perkawinan atau acara-acara resmi lainnya. Sedangkan aksesoris dalam gelungan (konde) yang telah disusunnya itu antara lain: harnet, adalah rangkaian benang nylon menyerupai jala yang ditutupkan pada konde yang sudah dibentuk lingkaran dan diberi dua tusuk konde kecil di sisi kiri dan kanan, dan satu tusuk konde lagi berukuran agak besar ditusukkan dibagian tengahnya.

**K. Produk Budaya Lain:** lesung, lumpang dan alu, kenthongan, pipisan dan gandhiknya, serta ungal. Diskripsi 'lesung' adalah alat yang digunakan oleh masyarakat pedesaan sebelum tahun tujuh puluhan untuk menumbuk padi untuk dijadikan menjadi beras dengan alat penumbuk yang disebut 'alu'. Sedangkan 'kenthongan', alat yang terbuat dari kayu atau bambu dengan lubang di bagian tengahnya, digunakan untuk komunikasi antar penduduk setempat sebagai pertanda 'pemberitahuan atau peringatan' akan adanya kejadian-kejadian yang perlu diwaspadai. Banyaknya pukulan menandakan peristiwa yang sedang terjadi, misalnya 2 kali pukulan, pertanda adanya peristiwa pencurian; 4 kali pukulan adanya bencana banjir; dipukul terus menerus tanpa henti pertanda adanya kebakaran, dan lain sebagainya.

**L. Nama-nama bunga / kembang:** semisal bunga jambu namanya karuk, kembang jambe namanya mayang, kembang tebu namanya gleges, kembang blimbing maya, kembang lombok menik, kembang gedhang ontong, kembang jagung sinuwun, kembang duren dlongop, kembang krambil manggar, kembang angka babal, kembang jati janggleng, kembang kelor limaran, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris hanya disebutkan: the flower of star fruit, the flower of chilli, the flower of coconut, the flower of banana, and so on.

**M. Nama daun-daunan / godhong:** godhong telo arane jlegor, godhong kacang brok rendheng, godhong pupus asem arane sinom, godhong krambil pupus janur, godhong krambil blarak, godhong jati jompong, godhong jarak bledhek, godhong siwalan lontar, godhong pring elar manyuro, godhong mlinjo eso, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris hanya disebutkan: the leaf of coconut, the leaf of banana, the leaf orange, and so on.

**N. Nama-nama biji / isi:** biji asem namanya klungsu, isi duren pongge, isi kluweh beton, isi angka beton, isi salak kenthos, isi krambil kenthos, isi semangka kwaci, isi mlinjo klathak, isi mangga pelok, dan masih banyak lagi.

Dan masih banyak lagi, nama-nama yang tidak dapat ditemukan padanannya di dalam bahasa Inggris.

### Daftar Pustaka

- C. Thriveni, 2002. **'Cultural Elements in Translation – the Indian Perspective'**. Translation Journal and the Author, Jan 2002 Volume 6 No.1. [Http:// accurapid.com/journal/19 culture.htm](http://accurapid.com/journal/19culture.htm).
- Hanoum, Hasyim Laila, 1985. **Buku Materi Pokok 1, 'Cross Cultural Understanding'**, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka.
- Karamanian, Alejandra, 2001. Translation and Culture. **'Translation Journal and the 'Author'**. Webmaster URL: [http://accurapid, com/journal/19coulture2.htm](http://accurapid.com/journal/19coulture2.htm).
- Koentjaraningrat, 1994. **Kebudayaan Jawa**. Jakarta. Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Craig, Storti, 1989. **'The Art of Crossing Culture'**, Yarmouth, Maine. Intercultural Press, Inc. United States.
- Merrill Valdes, Joyce, 1989. **'Culture Bound, Bridging the cultural gap in language teaching'**. Cambridge University Press.
- Newmark, Peter, 1988. **'A Textbook of Translation'**. Hertfordshire. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Soemarno, Thomas, 1997. **'Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan'**, Surabaya. Kongres Linguistik Nasional 1997.
- Stewart, Edward C, and Bennet, Milton J, 1991. **'American Cultural Patterns, A Cross-Cultural Perspective'**, Yarmouth, Maine USA. Intercultural Press, Inc.
- YA. Yuwono, 1987. **'Sapala - Basa Jawa'**. Surabaya. Penerbit Marfiah

